

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance* atau *toleration* adalah suatu sikap membiarkan, mengakui, menghormati, sabar, dan kelapangan dada terhadap perbedaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dan dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang memiliki makna, sikap tenggang rasa, *teposeliro*, maaf, lapang dada, dengan saling mengizinkan dan saling memudahkan.¹³ Dapat dipahami dari kata *tasamuh* itu dimaksudkan jika manusia berbeda pendapat seharusnya saling berlapang dada untuk menghargai pendapat orang lain, setiap orang berhak memiliki pendapat sendiri yang tidak sama dengan kita dan tidak menjatuhkan satu sama lain.¹⁴

Secara terminologi atau istilah, toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya.¹⁵ Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Toleransi dalam beragama merupakan sikap saling menghargai satu sama lain mengenai kepercayaan yang dianut dimana hal ini berkaitan dengan akidah dan ketuhanan, sikap berlapang dada yang dilakukan dalam kepercayaan (agama) yang dipilihnya. Dimana setiap orang memiliki hak

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, "*Kamus Inggris-Indonesia*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 595.

¹⁴ M. Thoriqul Huda dan Rikhla Sinta Ilva Sari, "Toleransi dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Konghucu", *JSA*, Th. 3, no. 2 (2019), hlm. 20.

¹⁵ Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*", (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990), hlm. 178.

dan kebebasan untuk memilih agamanya sendiri. Dengan ikut memberikan kebebasan dan menghargai kepada pemeluk agama lain dalam menjalankan dan meyakini agamanya merupakan salah satu bentuk toleransi. Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sebagai penentu kerukunan dan keharmonisan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat dimana terciptanya hubungan sosial yang menyangkut hubungan orang perorang maupun orang dengan kelompok.¹⁶

Toleransi antara umat beragama merupakan toleransi yang membahas keyakinan dengan akidah yaitu sikap berlapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai agama yang diyakininya.¹⁷

Teori Zuhairi Misrawi dalam bukunya *al-Qur'an Kitab Toleransi* menjelaskan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra agama dan antar agama.¹⁸ Ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama lain juga memiliki ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih, dan kedamaian. Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan memiliki hati nurani.

Maka toleransi tidak merujuk pada penolakan ataupun diskriminasi tetapi malah mengajarkan penerimaan kepada segala sesuatu yang berbeda. Sebesar dan sejauh apapun perbedaannya bukan menjadi alasan untuk tidak saling menghargai

¹⁶ M. Thoriqul Huda dan Rikhla Sinta Ilva Sari, "Toleransi dan Praktiknya Dalam Pandangan Agama Konghucu", hlm. 20-21.

¹⁷ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Jurnal Kajian dan Kewarganegaraan* No.1 Vol. 2, 2013, hlm. 7.

¹⁸ Zuhairi Misrawi, "*Al-Qur'an Kitab Toleransi*", (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 159.

antara satu dengan yang lain. Karena pada dasarnya toleransi merujuk kepada kondisi yang cenderung damai diantara berbagai masyarakat yang beragama.

2. Macam-Macam Toleransi

a. Toleransi kepada sesama agama

Dalam agama telah menjelaskan dua pola hubungan yang harus dilakukan oleh setiap individu.¹⁹ Dua hubungan tersebut yang pertama adalah hubungan antara individu dengan pencipta-Nya yang kedua yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sang pencipta dinyatakan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah diajarkan pada tiap-tiap agama.

Hubungan yang dilakukan oleh setiap individu ini lebih utama dilakukan secara berjamaah seperti yang dilakukan umat muslim saat sholat fardhu dimana pahala yang diperoleh adalah 27 derajat. Juga dalam peribadatan yang dilakukan umat Kristen yang dilakukan di Gereja dengan cara berjamaah. Begitu pula dengan bhakti yang dilakukan di Pure secara berjamaah. Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas lingkungan atau satu agama saja.

b. Selanjutnya hubungan antara sesama umat manusia dengan sesamanya

Dalam hubungan ini ruang lingkupnya sangat luas, karena ini berlaku kepada semua orang, baik yang seagama dengannya atau yang berbeda dengannya. Seperti dalam bentuk kerja sama dalam permasalahan di

¹⁹ Hasbi, "Pendidikan Agama Islam era Modern", (Yogyakarta: Leutika Prio, 2019), hlm. 152.

masyarakat atau kemaslahatan umum.²⁰ Toleransi kepada pemeluk agama yang berbeda.

Pergaulan hidup antar umat beragama dimulai dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Harun Nasution dalam buku “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran”,²¹ menyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika terdapat tujuh hal yaitu: *pertama*, belajar melihat kebenaran yang ada diluar agama lain. Jadi kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. *Kedua*, memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. *Ketiga*, memperlihatkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Dalam poin kedua dan ketiga ada korelasi dalam persamaan agama. *Keempat*, memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. *Kelima*, memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis. *Keenam*, mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. *Ketujuh*, menjauhi praktik serang-meny Serang antar umat beragama.

Dalam mewujudkan perilaku hidup yang menjunjung tinggi nilai toleransi beragama maka harus didasari sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Berikut prinsip toleransi:

1) Kebebasan Beragama

Hak manusia yang telah melekat sejak ia dilahirkan di dunia adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk

²⁰ Ibid, 153.

²¹ Harun Nasution, “Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran”, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 275.

berpikir, untuk berkehendak dan kebebasan dalam menentukan keyakinannya.

Kebebasan kerap kali disalah artikan dalam bertindak sehingga manusia ada yang menganut agama lebih dari satu. Yang dimaksud dari kebebasan bergama ini adalah kebebasan dalam memilih satu kepercayaan atau agama yang dianggap paling benar dan dapat membawa keselamatan tanpa ada paksaan-paksaan dan juga penghalang.²²

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Etika setelah memberikan kebebasan agama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang ada pada setiap agama maupun kepercayaan yang telah ada baik diakui negara ataupun belum. Dalam bentuk tidak mencela, memaksa maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

3) *Agree in Disagreement*

Agree in Disagreement atau diartikan setuju di dalam perbedaan adalah prinsip yang banyak didengungkan oleh Mukti Ali. Dimana perbedaan tidak harus ada permusuhan juga perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Said Agil al-Munawar memberi pendapat tentang beberapa prinsip, yang secara khusus dan perlu disebarluaskan sebagai berikut:

- Kesaksian yang jujur dan saling menghormati.

²² Hasbi, *op. cit.* hlm. 156.

- Prinsip kebebasan beragama.
- Prinsip penerimaan.
- Berpikir positif dan percaya

Berikut beberapa ayat-ayat toleransi menurut Zuhairi Misrawi dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi* yang bisa dijadikan landasan untuk menumbuhkan toleransi kepada penganut agama lain dilingkungan masyarakat pedesaan, yaitu:

1) Tidak Ada Paksaan Dalam Menganut Agama²³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256).

Dalam Islam mengakui bahwa keberagaman agama adalah kodrat yang memang diciptakan Allah pada diri manusia. Bahwa setiap manusia mempunyai naluri kecenderungan yang berbeda, termasuk menentukan dan memilih agama untuk menjadi panutannya, Allah tidak menciptakan manusia harus seragam dalam satu agama. Sehingga toleransi pada masyarakat pedesaan

²³ Zuhairi Misrawi, "*Al-Qur'an Kitab Toleransi*", (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), hlm. 223.

harus ditegakkan dengan kesadaran inilah akan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihannya.

2) Larangan Menghina dan Keharusan Mengakui Keberagaman Ciptaan Tuhan²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقَابُ
بِئْسَ إِلَّا سَمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأ
وَلَّيْكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَا ۚ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّكُمْ مَعِنْدَ اللَّهِ تَاقِبُونَ ۚ
إِنَّا لِلَّهِ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11). "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

Ayat diatas berisi larangan untuk membenci dan mengolok-olok terhadap orang lain dan pasti tidak ada satupun

²⁴ Zuhari Misrawi, *Op. Cit*, hlm. 291.

agama yang membolehkan menebarkan kebencian terhadap pemeluk agama lain. Semua orang seharusnya beretika sosial dan berbudaya dalam mengucap dan melakukan tindakan karena menerapkan toleransi tidak hanya berbicara pada tataran ilegal dan formal, tetapi juga harus membangun etika sosial. Berjuang dengan menegakkan toleransi adalah menghilangkan nalar dan sikap kebencian.

Selanjutnya pada ayat ke 13, menegaskan bahwa keberagaman adalah rahmat yang sudah ditetapkan Allah. Dimana Allah telah menciptakan keberagaman ini, kita sebagai ciptaa-Nya harus berusaha mewujudkan toleransi gunanya untuk saling mengenal, bekerja sama, dan memberikan manfaat, bukan saling menghina. Oleh sebab itu, beriman kepada Allah harus mengimani ketetapan-Nya termasuk penciptaan makhluk yang berbeda-beda.

3) Tuhan Sebagai Sumber Kasih Sayang²⁵

إِنَّهُ مَنْسَلِيْمٌ نَّوَانَّهُ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang". (QS. An-Naml 27: Ayat 30).

Ayat tersebut menjelaskan untuk berhenti bersikap sombong dan memperbarui niat dari keseluruhan tingkah laku sehari-hari. *Basmalah* diatas menyimpan pesan untuk

²⁵ Zuhari Misrawi, *Op. Cit*, hlm. 206.

membangun kehidupan cinta damai dan toleransi. Dengan begitu masyarakat harus menghidupkan kembali kerukunan diantara umat beragama. Lafadz *basmalah* secara tersirat mengabarkan sifat Tuhan yakni kasih sayang dari kata *Arrahman* yang ditunjukkan kepada seluruh makhluk Allah tanpa terkecuali dan meski berbeda keyakinannya. Bukankah indah jika hidup didasari pada perdamaian dan toleransi dalam hidup bersama.

4) Iman dan Amal Saleh Sebagai Basis Toleransi²⁶

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
 تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۖ
 وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا لَيْسَ بِمَا نَبَّيْتُكُمْ وَلَا آمَا نِي أَهْلِ
 الْكِتَابِ ۖ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ ۖ
 وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"Dan orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan, kelak akan kami masukkan ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Dan janji Allah itu benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?". "(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah". (QS. An-Nisa' 4: Ayat 122-123).

Surat An-Nisa' diatas memberikan penerangan untuk membangun toleransi dengan cara menghentikan klaim atas surga dan menyeru untuk berbuat kebajikan, beriman pada Tuhan yang

²⁶ Ibid, hlm. 239.

satu dan beramal soleh, karena segala sesuatu yang diperbuat akan mendapatkan balasan.

Dan sangat tidak pantas jika iman digunakan untuk berbuat kejahatan, malah akan menjadikan citra yang buruk bagi agama. Iman seharusnya bisa dijadikan jembatan yang kokoh guna membangun toleransi dan mampu menyadarkan umat tentang pentingnya beramal saleh.

5) Siapapun yang Mengerjakan Kebajikan Diakui Sebagai Orang-Orang Saleh²⁷

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ
اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ
رِغْوَانَ فِي الْخَيْرَاتِ ۚ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Diantara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (sholat)". "Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 114).

Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir dengan menjauhi segala maksiat juga perbuatan yang keji dan segera mengerjakan kebaikan dengan mengharap pahala dan keridhaan Allah, sehingga Allah memasukkan mereka kepada golongan yang saleh. Diperlukan langkah strategis agar perbuatan orang

²⁷ Ibid, hlm. 264.

saleh tersebut bisa diketahui oleh publik sehingga kerukunan dan kerja sama bisa dikenal dengan baik, karena tanpa kerukunan rasa kemanusiaan sulit diwujudkan. Sesungguhnya setiap agama menyuruh untuk melakukan kebajikan dan melarang menebarkan kekerasan. Jadi letak kearifan dan keistimewaan para pemeluk agama dapat hidup toleran dan harmonis.

6) Kesetaraan Umat Beragama²⁸

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّبِيْئِيْنَ
مَنْ اٰمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati". (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 62).

Kesetaraan ini ditekankan kepada siapapun, pemeluk agama apapun akan tetap bisa mendapat pahala atas apa yang mereka lakukan. Dan eksistensi agama juga diakui sehingga dapat hidup damai dan berdampingan. Pandangan dan sikap keagamaan yang berbau kesetaraan harus dijadikan bagian terpenting untuk membangun juga melestarikan toleransi ditengah keragaman umat.

²⁸ Ibid, hlm. 278.

7) Kebebasan Beragama²⁹

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْهُ مِمَّنْ شَاءَ ۗ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ
إِنَّا عِنْدَنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهَمْسُرٍ إِدِقُهَا ۗ
وَإِنِّي سَتَّغِيئُهُ أَيْعَاقُؤِ أَيْمَآءَ ۗ كَالْمُهْلِ يَشْوِبُ الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ
ۗ وَسَاءَ عِثْمَرُ تَفَقَّآ

"Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (QS. Al-Kahf 18: Ayat 29).

Kebenaran datang dari Allah dan Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa saja yang ia kehendaki. Maka Nabi Muhammad diperintah untuk memberikan kebebasan kepada orang kafir untuk menentukan pilihan, sesungguhnya segala yang diperbuat akan kembali kepada diri kita masing-masing. Kebebasan hal yang sah dijunjung tinggi oleh Tuhan, teologi berbasis keadilan sangat diutamakan guna mendorong tindakan nyata yang mencerminkan toleransi. Maka dari itu masyarakat harus bisa memberi kelonggaran terhadap kebebasan dalam menentukan keyakinannya, karena setiap makhluk Tuhan

²⁹ Ibid, hlm. 284.

memiliki hak masing-masing dan pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan sendiri-sendiri.

8) Larangan Menebarkan Kekerasan³⁰

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَوْنَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77).

Perintah untuk berbuat baik kepada semua orang dengan bersedekah dan larangan menebarkan kekerasan, berbuat kerusakan dan melampaui batas. Karena Allah tidak menyukai orang berbuat kerusakan. Dengan begitu, dibutuhkan komitmen bersama untuk hidup tanpa kekerasan. Sesuai ayat diatas hidup yang toleran sebagai salah satu bentuk tabungan di dunia sekaligus tabungan di akhirat.

9) Mengutamakan Jalan Damai³¹

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Anfal 8: Ayat 61).³²

³⁰ Ibid, hlm. 297.

³¹ Ibid, hlm. 328.

³² Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-id.com>

Islam adalah agama perdamaian, alasannya adalah Tuhan yang Maha Damai dengan salah satu nama baiknya *Assalam*. Selanjutnya, perdamaian merupakan contoh yang telah di praktikkan Nabi Muhammad di awal dakwah. Perdamaian juga bentuk ukuran tingginya peradaban. Sehingga jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah sebab bukan peperangan yang dikehendaki Islam. Mengutamakan jalan damai berarti teguh terhadap toleransi jadi harus ada niat yang kuat untuk membangun kehidupan yang damai tanpa kekerasan terhadap pemeluk agama lain.

Dari ayat-ayat toleransi diatas diharapkan seluruh lapisan masyarakat mampu membangun sikap toleransi yang lebih baik lagi, tidak ada lagi kekerasan ujaran kebencian dan masalah lain yang akan mengakibatkan intoleransi. Dalil yang sudah di jelaskan tersebut diharapkan bisa membuka jalan pikiran yang selebar-lebarnya untuk melihat perbedaan. Namun dihiasi dengan perdamaian, toleransi yang akan mampu menjaga kerukunan antar umat beragama.

Di Agama Kristen, Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan pengajarannya mewariskan nilai toleransi yang terdokumentasi dengan baik dalam kitab suci Alkitab merupakan tuntunan wajib bagi orang percaya untuk berpikir dan bertindak. Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima. Karena itu tanpa ragu gereja Tuhan seharusnya bebas dari aksi intoleransi apabila standar berpikir dan bertindak sesuai

Alkitab. Pengajaran Tuhan Yesus Kristus tentang toleransi dapat dipahami dari berbagai pengajaran berikut:³³

1. Perintah Untuk Mengasihi sesama seperti diri sendiri

Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dalam Matius 22:39, bukti nyata pengajaran Tuhan Yesus tentang posisi orang lain bagi Gereja Tuhan. Dalam pengajaran Tuhan Yesus semua orang adalah sesama yang harus dikasihi dengan standart seperti mengasihi diri sendiri. Orang lain dari agama dan keyakinan manapun adalah sesama yang harus dikasihi dan dihormati. Setiap orang bernilai dihadapan Tuhan sebab itu iman Kristen harus menumbuhkan sikap saling mempedulikan, memberi, menolong, memperhatikan bahkan berkorban. Dengan kata lain kasih melarutkan segala perbedaan, kasih yang mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti bahkan saling membunuh.³⁴

Pengajaran Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama berulang kali dicatat dalam Injil. Perintah untuk mengasihi sesama merupakan salah satu pusat dan konsentrasi pengajaran Tuhan Yesus dalam pelayanannya di bumi. Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus memerintahkan para murid untuk saling mengasihi.

³³ Rikardo Dayanto Butar-Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk", *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 1 Maret (2019), hlm. 93.

³⁴ Rikardo Dayanto Butar-Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk", hlm. 93.

Yohanes 13:35-35, memerintahkan para murid supaya saling mengasihi seperti Kristus mengasihi mereka. Diperintahkan bahwa setiap murid harus saling mengasihi, dan sebagai identitas murid Kristus. Dalam pengajaran berikutnya Yesus mengatakan dalam Yohanes 15:12, dikatakan inilah perintahku supaya kamu saling mengasihi, seperti aku telah mengasihi kamu, dilanjutkan kembali dalam Yohanes 15:17, dengan tegas Yesus memberikan perintah. Inilah perintahku kepadamu: kasihilah seorang akan yang lain. Dari berbagai perintah Tuhan Yesus tentang mengasihi sesama memiliki makna dan pengertian yang maksimal tentang sikap orang percaya terhadap agama lain. Semua orang adalah sesama bagi orang percaya, karena itu sikap intoleransi sangat diharamkan dan toleransi wajib di junjung tinggi dalam praktek berpikir dan bertindak terhadap orang lain.³⁵

2. Teladan Penerimaan Yesus kepada Perempuan Samaria

Penerimaan Yesus terhadap perempuan Samaria adalah bentuk pengajaran yang disampaikan melalui metode praktek langsung dari Tuhan Yesus yang adalah orang Yahudi untuk meruntuhkan tembok tebal aksi intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria, dimana orang Yahudi tidak mau bergaul dengan orang Samaria dalam Yohanes 4:9.

Pandangan dan sikap Yesus terhadap bangsa, agama, suku lain dalam kisah percakapan dengan perempuan Samaria

³⁵ Ibid, hlm. 94.

menunjukkan pengakuan dan penerimaan Yesus terhadap eksistensi mereka: “dan bahwa mereka adalah bangsa yang perlu diperlakukan secara baik, yaitu dengan memberikan perhatian dan mengangkat harkat martabat hidup mereka. Juga bahwa, masyarakat lain ini menjadi tempat menyampaikan kabar baik, Injil atau berita keselamatan, supaya mereka dapat selamat atau supaya mereka dapat dibebaskan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kesakitan dan penderitaan, dan mereka dapat hidup damai sejahtera”.³⁶

3. Keputusan Yesus Tidak Menghukum Perempuan Yang Tertangkap Basah Berbuat Zinah

Catatan dalam Yohanes pasal 8 tentang ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang membawa seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah (Yohanes 8:3) memberikan informasi dan konfirmasi yang kuat tentang pandangan dan sikap Tuhan Yesus yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Tindakan dan keputusan Tuhan Yesus atas tuntutan para imam-imam dan orang-orang Farisi supaya melempari perempuan itu dengan batu sesuai hukum Musa benar-benar diluar dugaan orang banyak. Dengan tegas Yesus berkata "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu".³⁷

³⁶ Rikardo Dayanto Butar-Butar, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak, “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk”, hlm. 94.

³⁷ Ibid, hlm. 94.

Dari peristiwa ini Tuhan Yesus memberikan pelajaran bagi semua orang tentang arti dan makna dari toleransi yang sesungguhnya. Penerimaan, maaf, pengampunan, kasih adalah nyawa dari Toleransi. Sikap itulah yang dipraktekkan Kristus menjadi pelajaran berharga tentang makna toleransi. Dosa perzinahan perempuan tersebut sama sekali tidak dapat ditoleransi, namun Tuhan Yesus memberikan pelajaran tentang makna toleransi. Hukum harus ditegakkan namun kasih dan penerimaan memungkinkan manusia memahami bahwa semua orang memiliki sisi gelapnya masing-masing. Karena itulah Yesus berkata “barangsiapa tidak berdosa hendaklah menjadi yang pertama melempar perempuan itu dengan batu.” (Yohanes 8:7).³⁸

Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi, atau sikap menerima sesama dalam kasih Kristus menyadarkan semua ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi bahwa mereka juga adalah orang berdosa yang tidak lupat dalam dosa dan kelalaian. Sikap toleransi Tuhan Yesus dalam kasus perempuan tersebut memberikan pelajaran luar penting bahwa toleransi terwujud ketika ada kasih, maaf, pengampunan dan penerimaan. Tanpa semuanya itu akan terbentuk sikap dan praktek hidup merasa diri lebih baik, lebih benar, lebih unggul dan lain sebagainya yang menyeret kepada praktek intoleransi. Teladan Kristus tentang makna dan arti

³⁸ Ibid, hlm. 94-95.

toleransi tergambar jelas dari perkataan, tindakan dan perlakuannya kepada perempuan tersebut. Yesus bukan saja tidak menghukumnya, tetapi menerimanya dengan penuh kasih. Bahkan lebih dari itu, “Bagian ini diakhiri dengan Yesus yang membiarkan perempuan itu pergi dengan selamat. Yesus tidak membiarkannya binasa tetapi menyelamatkannya dari kegelapan”.³⁹

Di dalam ajaran agama Hindu juga mempunyai teks-teks toleransi yang mana juga merupakan dari Kitab Suci Smerthi maupun Sruthi dari bahasa Sansekerta salah satu bunyinya:

“Advesta sarva-bhutanam, maitrah karuna eva ca, nirmamo nirahamkarah, sama dukkha ksami”.

Artinya: “Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat, cinta kasih dan bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, pemberi maaf maka mereka akan mencapai kesempurnaan”. (Kitab Bhagawad Gita XII. 13).⁴⁰

Ini juga merupakan rangkuman dari beberapa teks. Adalagi teks-teks toleransi yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, bunyinya:

“Prihen temen dharma dumeranang sarat, Saraga Sang Sadhu sireka tutana, Tan harta tan kama pidonya tan yasa, Ya sakti Sang Sajjana dharma raksaka”.

Artinya: “Manusia hendaknya senantiasa berhubungan baik dengan alam lingkungannya dengan maksud untuk melestarikannya demi tercapainya kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

³⁹ Ibid, hlm. 95.

⁴⁰ Achmad Zainul Arifin dan Laila Qotrin Nada, “Toleransi dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2 (2019), hlm. 16.

kemudian hari”. (Kitab Ramayana: 24. 81). Ini merupakan cerita dari Ramayana.⁴¹

Adapula teks toleransi yang lain yang mana bunyinya:

“Sahrdayam sammanasyam, avidvesam krnomic vah, anyo anyam abhi haryata, vatsam jatam ivighnya”.

Artinya: “Wahai umat manusia, aku memberimu sifat-sifat ketulusan, keikhlasan, mentalitas yang sama dan perasaan berkawan tanpa kebencian (permusuhan). Seperti halnya induk sapi mencintai anaknya yang baru lahir, begitulah seharusnya kalian saling mencintai satu sama yang lain.” (Kitab Atharva Veda III. 30. 1).⁴²

Merupakan tentang cinta kasih tanpa permusuhan. Kemudian, ada contoh teks lain yang menunjukkan toleransi, bunyinya berasal dari bahasa Sanskerta:

“Samo ‘ham sarvabhutesa, na medewsyo ‘sti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktya, mayite besu ca’pyaham.”

Artinya: “Aku tidak pernah pilih kasih dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk, bagiku tidak ada yang paling aku benci dan yang paling aku kasih. Mereka yang berbakti kepadaku, yang selalu memujaku, aku akan selalu bersamanya”. (Kitab Bhagawad Gita IX. 29).⁴³

Selain itu, adalagi teks toleransi juga berasal dari bahasa Jawa Kuno bunyinya seperti ini:

“Yo yo yam yam tanum bhaktah sraddhayarcitumicchati, tasya tasyacalam sraddham tameva vidadhamyaham”.

Artinya: “Kepercayaan apapun yang ingin dipeluk seseorang, aku perlakukan mereka sama dan ku berikan berkah yang setimpal supaya ia lebih mantap”. (Kitab Bhagavad Gita VII. 21).⁴⁴

⁴¹ Achmad Zainul Arifin dan Laila Qotrin Nada, “Toleransi dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo”, hlm. 16-17.

⁴² Ibid, hlm. 17.

⁴³ Ibid, hlm. 17.

⁴⁴ Ibid, hlm. 17.

Kemudian ada teks yang lain yang berbunyi:

“Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti”.

Artinya: “Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda. Sehingga Bumi Pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya”. (Kitab Atharva Veda XII. I. 45).⁴⁵

Lalu ada teks lain yang bunyinya:

“Ghrtat Svadiyo madhunas ‘cavovata”.

Artinya: “Wahai umat manusia, berbicaralah dengan kata-kata yang lebih manis dari pada mentega dan madu yang dijernihkan”. (Kitab Reg Veda. III. 24. 20).⁴⁶

Maksudnya ialah kita harus selalu bisa berbicara yang baik dan menyenangkan, kalau kita bisa menyenangkan orang lain maka kita akan mendapatkan pahala. Teks tersebut masuk toleransi karena identik dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yang lebih spesifiknya ke bagian Wacika yaitu berbicara yang baik.

Teks-teks toleransi banyak sekali didalam ajaran agama Hindu yang kemudian dirangkum menjadi satu dari beberapa kitab atau buku. Salah satunya ada di Tat Twam Asih yang dimana merupakan bentuk untuk tidak menyakiti orang lain. Jadi, kita harus saling mengasihi, mencintai, maupun menyayangi satu sama lain. Yang mana kitabnya umat Hindu yaitu Kitab Shruti merupakan wahyu yang berasal dari tuhan dan diyakini sampai

⁴⁵ Ibid, hlm. 17.

⁴⁶ Ibid, hlm. 18.

sekarang. Sedangkan Kitab Smerthi merupakan sebuah hasil ajaran yang berasal dari Kitab Srhuti.⁴⁷

c. Toleransi Sosial

Toleransi sosial merupakan suatu sikap yang saling menghargai berbagai multikultural latar belakang, pandangan atau pendapat, dan keyakinan yang dianut masing-masing manusia di lingkungan sosial.⁴⁸ Nilai toleransi sosial juga tidak kalah penting terutama dalam kehidupan di masyarakat, berguna untuk kemanusiaan dan terkait dengan nilai kebudayaan dan norma-norma yang ada. Karena toleransi antar umat beragama dalam berinteraksi dan juga bermuamalah duniawi sangat dianjurkan supaya masyarakat mau tolong menolong, hidup dalam keharmonisan tanpa memandang perbedaan suku, agama, bahasa dan ras. Sehingga peran tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan dengan mengadakan sosialisasi secara terus menerus kepada masyarakat agar dapat saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain.⁴⁹

B. Teori Fungsionalisme Talcott Parsons

Dalam perkembangan pemikiran Talcott Parsons ada tiga hal besar yang memengaruhi pendekatan sosiologis Parsons. Hal pertama adalah perhatian Parsons terhadap masalah kemanusiaan dalam lingkungan sosial masyarakat Barat. Ia memperhatikan masalah ini dari sudut pandang seorang Protestan, ini mungkin

⁴⁷ Ibid, hlm. 18-20.

⁴⁸ Muhammad Japar, Irawaty, dan Dini Nur Fadhillah, "Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 29, No. 2 (2019), hlm. 95.

⁴⁹ Mohammad Arif, "*Generasi Millenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara*", (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), hlm. 187.

merupakan pengaruh dari ayahnya yang adalah seorang Pendeta. Parsons dalam hal ini mengambil ide dasar bahwa aksi manusia tidak bisa dipahami secara ilmiah tanpa dibantu dengan analisis nilai.⁵⁰

Hal kedua adalah ketertarikan Parsons pada ilmu kedokteran. Ketertarikannya pada dunia kedokteran yang membuatnya mempelajari biologi dan filosofi, walaupun akhirnya dipisahkan oleh dunia sosiologi, tetap bertahan dan memengaruhi beberapa aspek dari ide-idenya tentang sosiologi. Parsons juga sangat dipengaruhi oleh teori-teori psikoanalitik, terutama oleh teori-teori dan teknik terapi yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Parsons menggunakan ide Freud untuk menjelaskan hubungan antara dokter dan pasien.

Hal ketiga yang memengaruhi pemikiran Parsons adalah sifat-sifat ekonomi sebagai kajian ilmiah. Holton dan Turner mengatakan bahwa pentingnya sisi ekonomis dalam perkembangan teori sosial Parsons terabaikan untuk waktu yang sangat lama. Dari sinilah kemudian muncul dasar-dasar pemikiran sosial ekonomi Parsons, tidak hanya seperti kritiknya tentang gagasan manfaat ekonomi di *The Structure of Social Action*, tapi juga dalam terjemahannya atas karya-karya Weber dan dalam banyak makalah ilmiah tentang gagasan dan teori-teori ekonomi.⁵¹

Pokok-pokok pikiran Talcott Parsons dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan

⁵⁰ Anjar Sulistiawati & Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons", *Jurnal Papeda: Jurnal Pendidikan* Vol 4, No 1, Januari 2022, hlm. 29.

⁵¹ Anjar Sulistiawati & Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons", hlm. 29.

fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat.⁵²

Talcott Parsons selanjutnya mengembangkan pemikirannya bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung. Jadi hubungan pengaruh yang mempengaruhi sampai antar bagian adalah timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial pada dasarnya selalu cenderung menuju keseimbangan dinamis. Meskipun ada ketegangan, disfungsi dan penyalahgunaan, sistem sosial masih dalam perjalanan menuju integrasi. Perubahan sistem sosial terjadi secara bertahap melalui adaptasi dan tidak terjadi secara revolusioner. Faktor terpenting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah kesepakatan dalam anggota masyarakat tersebut.⁵³

Berikut ini penjelasan mengenai penyamaan antara dua hal tersebut (organisme biologis dan masyarakat) menurut sudut pandang Talcott Parsons:

1. Masyarakat itu tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang kompleks.
2. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat berjalan secara perlahan atau evolusioner.

⁵² Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", hlm. 170.

⁵³ Richard Grathoff, "*Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*", (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-68..

3. Walaupun institusi sosial bertambah banyak, hubungan antara satu dengan yang lainnya tetap dipertahankan karena semua institusi itu berkembang dari institusi yang sama.
4. Sama seperti organisme biologi, bagian-bagian dalam organisme sosial itu memiliki sistemnya sendiri (subsistem) yang dalam beberapa hal tertentu dia berdiri sendiri.⁵⁴

Keempat poin inilah yang diasumsikan sebagai latar belakang munculnya fungsionalisme struktural yang sangat berpengaruh dalam sosiologi Amerika, dan tentunya juga sangat memengaruhi pemikiran-pemikiran Talcott Parsons. Selanjutnya asumsi-asumsi tersebut dikembangkan lagi oleh Parsons menjadi sebagai berikut:⁵⁵

1. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
2. Dengan demikian hubungan pengaruh-mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.
3. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis.
4. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.

⁵⁴ Richard Grathoff, "*Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*", hlm. 68-87.

⁵⁵ Anjar Sulistiawati & Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons", hlm. 29.

5. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.⁵⁶

Faktor paling penting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Parsons menilai bahwa sebenarnya masyarakat membentuk sebuah sistem dan demi sebuah keberlanjutan sistem itu sendiri, sistem tersebut haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut ini:

1. Sistem harus terstruktur agar bisa menjaga keberlangsungan hidupnya dan juga harus mampu harmonis dengan sistem lain.
2. Sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain.
3. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
4. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya.
5. Sistem harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Bila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus segera dapat dikendalikan.
7. Sistem harus memiliki bahasa aktor dan sistem sosial.⁵⁷

1. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah interaksi antara dua individu atau lebih dalam satu lingkungan tertentu, tapi interaksi itu tidak terbatas antara individu-individu saja

⁵⁶ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", hlm. 171.

⁵⁷ Ibid, hlm. 172.

melainkan juga mencakup interaksi antara kelompok dengan kelompok, instansi dengan instansi, dan organisasi-organisasi. Sistem sosial selalu terarah pada ekuilibrium atau keseimbangan dan terbentuknya ekuilibrium itu bukanlah secara kebetulan melainkan atas konsensus penilaian umum masyarakat. Hal yang paling penting dalam penilaian itu adalah norma-norma sosial yang kemudian membentuk struktur sosial.⁵⁸

Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa di dalam sistem sosial ini, terdapat beberapa batasan. Batasan-batasan tersebut yaitu:

1. Sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antaraktor atau jaringan hubungan interaktif.
2. Sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan tindakan individu dalam situasi yang bervariasi.
3. Pandangan aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi dan dibentuk oleh kepercayaan dan norma.
4. Aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu, tetapi sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial yang lainnya.⁵⁹

Dalam sistem sosial ini Parsons menekankan pentingnya peran aktor. Akan tetapi, ia melihatnya sebagai kenyataan fungsional dan bukan sebagai kenyataan struktural karena aktor merupakan pengemban dari fungsi peran yang adalah bagian dari sistem. Oleh karena itu, harus ada integrasi pola nilai dalam sistem antara aktor dengan struktur sosialnya. Ini dapat terjadi hanya melalui cara internalisasi dan

⁵⁸ Ibid, hlm. 172.

⁵⁹ Ibid, hlm. 172-173.

sosialisasi. Di sini terdapat pengalihan norma dan nilai sistem sosial pada aktor dalam sistem sosial. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu diinternalisasikan atau menjadi bagian dari kesadaran aktor. Sebagai hasilnya, aktor dalam mengejar kepentingannya, aktor harus mengabdikan diri pada kepentingan sistem sebagai suatu kesatuan.⁶⁰

Dengan demikian jelaslah bahwa sosialisasi dan kontrol sosial merupakan mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan keseimbangannya. Individualitas dan penyimpangan diakomodasi, tapi bentuk-bentuk yang ekstrem harus ditangani dengan mekanisme penyeimbangan ulang. Semakin jelas juga bahwa Parsons melihat sistem sebagai sebuah kesatuan dari pada aktor di dalam sistem, maksudnya sistemlah yang mengatur aktor dan bukan sebaliknya.

2. Sistem Budaya atau Kultural

Yang ada di dalam sistem ini adalah unit analisis kepercayaan agama, bahasa, dan lain-lain. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial. Kultur adalah kekuatan yang mengikat sistem tindakan, menengahi interaksi antaraktor, mengintegrasikan kepribadian, dan menyatukan sistem sosial.⁶¹

Kultur mempunyai kapasitas khusus untuk menjadi komponen sistem yang lain. Kultur adalah sistem simbol yang terpola yang menjadi sasaran orientasi para aktor dalam rangka penginternalisasian aspek-aspek kepribadian dan pola-pola

⁶⁰ Ibid, hlm. 173.

⁶¹ Ibid, hlm. 173.

yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial. Kultur bersifat subjektif dan simbolik. Oleh karena itu kultur mudah ditukarkan dan dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran (*difusi*), atau dari satu kepribadian ke kepribadian yang lain melalui proses belajar dan sosialisasi. Sifat simbolisme kultur menempatkan kultur pada posisi mengendalikan sistem tindakan yang lain.⁶²

Dalam kaitannya dengan AGIL yang akan dijelaskan di bagian berikutnya, kedua sistem ini mempunyai fungsi masing-masing sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

1. Sistem biologis berhubungan dengan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan.
2. Sistem kepribadian berhubungan dengan fungsi pencapaian tujuan dan menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu.
3. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat itu.
4. Sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka berbuat sesuatu.⁶³

⁶² Ibid, hlm 173.

⁶³ Ibid, hlm. 173-174.

Semua tindakan-tindakan tersebut membentuk sebuah skema yang disebut sebagai skema tindakan. Adapun komponen-komponen pembentuk skema tindakan adalah sebagai berikut:

1. Pelaku atau aktor, dapat terdiri atas individu ataupun kolektif. Dalam pandangannya, Parsons menganggap aktor-aktor ini termotivasi untuk mendapatkan tujuan.
2. Tujuan atau goal, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.
3. Situasi, tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ini adalah prasarana dan kondisi.
4. Standar-standar normatif, ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku.⁶⁴

Parsons juga mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency.

a. Adaptation (Adaptasi)

Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan serta komoditas dan redistribusi sosial. Dalam hal ini, menunjukkan sistem sosial pada

⁶⁴ Ibid, hlm. 174.

keharusan terhadap penyesuaian lingkungan dan masyarakat terhadap tuntunan dan kenyataan yang sedang dihadapi.⁶⁵

b. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Imperatif kedua ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. Persyaratan fungsional yang menggiring pada pernyataan dan sikap atas tujuan-tujuan bersama dalam suatu sistem sosial. Tujuan sistem sosial memusatkan tindakan pada kegiatan penyesuaian persiapan dalam mencapai tujuan tertentu.⁶⁶

c. Integration (Integrasi)

Adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasikan sebuah sistem sosial. Pernyataan hubungan interelasi yang menghubungkan anggota dalam bentuk sistem sosial. Hubungan sistem sosial dan interelasi mengacu pada terciptanya hubungan emosional solidaritas dan bekerjasama sebagai bentuk dari tujuan perkembangan relasi kolektif.⁶⁷

⁶⁵ Zainal Fadri, "Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons", *Resiprokal*. Vol. 2 No. 2 Desember 2020, hlm. 218.

⁶⁶ Zainal Fadri, "Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons", hlm. 218.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 218.

d. Latency (Latensi)

Merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya.⁶⁸ Konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi dikarenakan kejenuhan dan keletihan yang tergambar dari anggota kelompok terhadap sistem sosial dan keterlibatannya dalam sistem tersebut.⁶⁹

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa Parsons menekankan pada hirarki yang jelas mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi. Lalu pada tingkat integrasi menurut Parsons terjadi dengan dua cara. Cara pertama adalah masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkatan yang lebih tinggi. Cara kedua adalah tingkatan yang lebih tinggi mengendalikan segala sesuatu yang ada di tingkat yang lebih rendah.

Fungsionalisme struktural yang dibangun Parsons dan dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog Eropa ini membuat teori ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Ada asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau voluntaristik. Maksudnya adalah tindakan-tindakan tersebut didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide, dan norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang dibutuhkan dan tujuan yang akan dicapai itu

⁶⁸ Anjar Sulistiawati & Khoirudin Nasution, "Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons", hlm. 29.

⁶⁹ Zainal Fadri, "Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons", hlm. 218.

dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.⁷⁰

Selain itu, Parsons menilai bahwa tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, tindakan diasumsikan sebagai kenyataan sosial terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dalam tindakan, individu pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, dan individu itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantunya memilih tujuan dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Perlu disadari juga bahwa tindakan individu itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya yang berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Orientasi motivasi sendiri dibagi lagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Kognitif: merujuk pada definisi seorang aktor tentang suatu situasi dalam terminologi kepentingannya yang didorong oleh apa yang diketahui oleh objek.
- b. Katektik: pengujian seorang aktor untuk kepuasannya yang sering kali merupakan tanggapan atas objek.
- c. Evaluatif: merujuk pada pilihan sang aktor dan tatanan dari alternatifnya yang dilakukan dengan cara dimana objek dinilai dan diurutkan satu sama lain agar saling menyerang.⁷¹

⁷⁰ Binti Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional", hlm. 174.

⁷¹ Ibid, hlm. 174.

Peter Hamilton kemudian berupaya untuk memudahkan dalam memahami teori-teori Parsons dengan membagi-baginya menjadi tiga fase sebagai berikut:

- a. Fase permulaan. Fase ini berisi tahap-tahap perkembangan berdasarkan teori *voluntarisik* (kemauan) dari tindakan sosial dibandingkan dengan pandangan sosiologi yang positivistik, utilitarian atau kebermanfaatan, dan reduksionis.
- b. Fase kedua. Fase ini berisi gerakan untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsionalisme struktural ke dalam pengembangan teori tindakan kebutuhan yang sangat penting.
- c. Fase ketiga. Fase ini terutama mengenai *sibernetik* (elektronik pengendali) dari sistem-sistem sosial dan kesibukannya dalam menjelaskan dan mendefinisikan perubahan sosial.⁷²

Dari ketiga fase tersebut, Parsons telah melakukan tugas penting yaitu mencoba untuk mendapatkan suatu penerapan dari sebuah konsep yang memadai atas hubungan-hubungan antara teori sosiologi dan ekonomi. Ia juga mencari kesimpulan-kesimpulan metodologis dan epistemologis dari apa yang dinamakan sebagai konsep teoretis dalam ilmu sosial. Ia mencari basis-basis teoretis dan metodologis dari gagasan tindakan sosial dalam pemikiran sosial.

⁷² Ibid, hlm. 174-175.